BAB III

PROFIL DAN KARAKTERISTIK KITAB TAFSIR YANG DIGUNAKAN

Kitab tafsir sebagai sumber data primer dalam penelitian ini memiliki karakteristik penafsiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebelum memasuki analisis terhadap ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian, penting untuk penulis terlebih dahulu menguraikan profil singkat dari masing-masing kitab tafsir yang digunakan. Pembahasan ini mencakup biografi singkat mufasir, metode tafsir, corak tafsir, sistematika penulisan, serta alasan relevansinya dengan penelitian.

A. *Tafsîr Al-Mishbâh* Karya M. Quraish Shihab

1. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap), Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944 M. Beliau berasal dari keluarga yang taat akan agama dan terkenal akan kesederhanaannya. Ayahnya adalah salah satu ulama tafsir yang bernama Habib Abdurrahman Shihab, beliau pernah menjabat sebagai rektor di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Padang, Sulawesi Selatan pada tahun 1972-1977. Ibunya bernama Asma Aburisyi yang biasa dikenal dengan Puang Cemma (keturunan bangsawan).[1]

Sejak dini, Shihab dididik secara ketat oleh ayahnya agar tumbuh menjadi orang yang suka mempelajari Al-Qur'an. Melalui didikan keras dari ayahnya, Shihab tumbuh menjadi orang yang berminat dalam

[1]Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, 2012, 22.

mendedikasikan dirinya dalam bidang studi Al-Qur'an. Shihab merupakan salah satu murid dari ulama hadis yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih selama sekolah di Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, Shihab berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis dan berhasil meraih gelar Lc pada tahun 1967, yang sebelumnya ia juga menempuh pendidikan Tsanawiyah di Mesir. Shihab kemudian melanjutkan studinya di Fakultas yang sama pada tahun 1969 dan meraih gelar M.A. dengan tesis berjudul *"Al-I'jâz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim."*[2]

Setelah mendapat ijazah Master, beliau kembali ke Indonesia dan tidak langsung melanjutkan pendidikannya ke program PhD, karena ia merasa akan lebih matang jika mengajar terlebih dahulu dan mendapatkan lebih banyak pengalaman, di samping itu beliau merasa sudah terlalu lama tinggal di Mesir dan sudah ingin berkhidmat untuk masyarakat, membangun rumah tangga, dan memiliki anak-anak.

Shihab pernah dipercaya sebagai pensyarah di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, dan sejak tahun 1973 sampai 1980 menjabat sebagai wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Pada tahun 1980, Shihab memutuskan kembali ke Kairo untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, beliau berhasil mendapatkan gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang Ilmu-Ilmu Al-Qur'an disertai

[2]Rahmatullah, Hudriansyah, dan Mursalim, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *Suhur*, Vol. 14, No. 1, 2021, 130-131.

penghargaan peringkat pertama. Dengan pencapaiannya, beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar, Mesir.[3]

2. Metode Penafsiran

Tafsîr Al-Mishbâh karya M. Quraish Shihab ini menggunakan metode penafsiran *tahlîlî* atau metode analitis, yakni sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarka urutan ayat di dalam Al-Qur'an. Penjelasan-penjelasan yang dimuat di antaranya terkait kosa kata, makna global ayat, korelasi, *asbâb al-nuzûl* dan lain-lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an. Metode tersebut digunakan karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Shihab berusaha menjelaskan kandungannya dari berbagai segi, sesuai dengan pandangan dan kecenderungannya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat di dalam mushaf. [4]

3. Corak Penafsiran

Tafsîr Al-Mishbâh cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan *(adabî al-ijtimâ'î)*, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, dan

[3]"M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," 23.

[4] Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 5, 2022, 304.

seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqhi, tafsir ilmi dan tafsir isyari, akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial yang kemudian disebut corak tafsir *adabî al-ijtimâ'î*.[5]

4. Sistematika Penulisan

Tafsîr Al-Mishbâh merupakan tafsir kontemporer yang menyempurnakan tafsir-tafsir nusantara sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir nusantara sebelumnya. Penjelasan yang dilakukan oleh Quraish Shihab lebih rinci, memulainya dengan mengurai makna kata dalam ayat Al-Qur'an dan menjelskan kontekstualisasi makna-makna yang terdapat di dalamnya. Kitab tafsir ini ditulis oleh M. Quraish Shihab sebanyak 15 jilid, mencakup 30 juz Al-Qur'an. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati untuk cetakan pertama pada tahun 2000 di Jakarta dan cetakan kedua pada tahun 2004. Setiap jilid di dalam kitab tersebut memiliki ketebalan yang berbeda-beda. Shihab menguraikan penafsirannya menggunakan *tartib mushafi,* yakni dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat di dalam mushaf, dimulai dari surah Al-Fâtihah dan diakhiri dengan surah Al-Nâs.

[5] Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga* (dkk.), Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2005), 138.

Sebelum masuk ke penafsiran ayat, Shihab selalu menyertakan pendahuluan sebagai pengantar di setiap awal surah yang ditafsirkan berupa jumlah ayat, tempat diturunkannya surah tersebut, surah yang diturunkan sebelum surah tersebut, pengambilan nama surah, hubungan dengan surah lainnya, serta gambaran menyeluruh tentang isi surah dan *asbâb al-nuzûl.* Pengantar tersebut bertujuan agar memudahkan para pembaca untuk memahami tema pokok dan poin-poin penting yang terdapat di dalam surah tersebut.

Quraish Shihab memulai penjelasan terkait firman Allah sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial serta perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Sistematika penafsiran dimulai dari membahas arti nama surah, jumlah ayat di dalamnya, biasanya menjelaskan munasabah antar ayat, membahas *asbâb al-nuzûl,* menjelaskan tema yang terkandung dalam surah, membuat kelompok ayat terksait tema yang sama, menuliskan ayat yang ditafsirkan, kemudian menerjemahkan ayat dan mengemukakan *asbâb al-nuzûl,* serta menafsirkannya dengan ayat lain, hadis, atau dilengkapi dengan pendapat para ulama. Penulisan terjemah dipisahkan dengan tafsirnya, terjemah ditulis dengan huruf miring, sedangkan penafsirannya ditulis dengan huruf normal.

Shihab mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah yang memiliki keterkaitan erat menjadi kelompok kecil yang selanjutnya dijelaskan tentang munasabah ayat-ayat tersebut. Tahap selanjutnya, Shihab menjelaskan arti

kosa kata dari kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut, hal ini penting karena dapat membantu pembaca terhadap pemahaman kandungan ayat. Terakhir, Shihab selalu memberikan suatu penjelasan yang berbentuk kesimpulan pada akhir penulisan dan menjelaskan munasabah yang terdapat dalam surah tersebut. Pada bagian akhir kata, Shihab selalu mencantumkan kata *"Wallahu A'lam"* sebagai penutup uraiannya di setiap surah. Hal yang membedakan penafsiran M. Quraish Shihab dengan penafsiran lainnya yaitu pada penekanannya dari segi-segi menasabah atau keserasian Al-Qur'an.[6]

Berdasarkan sistematika penulisan tersebut, penulis menemukan bahwa *Tafsîr Al-Mishbâh* relevan digunakan dalam penelitian ini karena menyajika penafsiran yang runtut dan komprehensif. Penyusunan penafsiran yang diawali dengan penjelasan nama surah, munasabah, *asbâb al-nuzûl*, hingga analisis amakna ayat memudahkan penulis memahami pesan Al-Qur'an secara utuh sebelum mengaitkannya dengan tema perlindungan anak. Selain itu, penafsiran yang kontekstual juga membantu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan persoalan eksploitasi anak yang menjadi fokus penelitian.

B. *Tafsîr Al-Azhâr* Karya Hamka

1. Biografi Singkat Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1903 M bertepatan

[6]Santy Novita, "Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif,* Vol. 6, No. 3, 2025, 391.

dengan tanggal 13 Muharram 1326 H, di Tanah Sirah Desa Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah. Masa kecilnya Hamka lebih sering dipanggil dengan Abdul Malik.[7]

Hamka memulai pendidikannya dengan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya. Setelah usia 7 tahun, ia memasuki sekolah desa. Sore harinya diisi dengan sekolah diniyah yang didirikan oleh Zainudin Labai El-Yunusi, dilanjut mengaji Al-Qur'an di malam hari. Putaran kegiatannya sehari-hari dalam usia bocahnya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, sangat mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya. Kondisi terkekang ini kemudian diramu dengan sikap ayahnya yang otoriter sebagai seorang ulama yang disegani ketika itu, tak jarang menimbulkan perilaku menyimpang dalam pertumbuhan Hamka dan menjadi sebab ia dikenal sebagai anak nakal.[8]

Tidak lama dari itu, beliau ditarik dari sekolah desa dan dimasukkan ke *Thawalib School*. Sekitar tahun 1924-1925 Hamka rihlah ke Jawa tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan. Dalam rihlah itu, Hamka berkesempatan bertemu dengan tokoh-tokoh Islam terkemuka kala itu, dari sinilah Hamka mendapatkan banyak pola pandanga baru mengenai ilmu pengetahuan baik dari sudut pandang agama maupun umum. Keilmuan yang dimilikinya memperoleh pengakuan dari beberapa universitas ternama di dunia serta

[7]Ananda Rizki Prianka Putri, A. Halil Thahir, Robingatun, dan Khaerul Umam, "Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 29, 2023, 19.

[8]Hamka, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), xiii.

memperoleh berbagai gelar atas keilmuannya. Hamka merupakan sosok ulama, sastrawan, juga politikus besar Indonesia yang mendunia dan fenomenal. Figurnya yang sederhana dan amanah mengantarkannya menjadi pejabat tinggi dan Penasihat Departemen Agama. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Beliau merupakan sosok pemikir yang hebat, arif, bijaksana, dan berwibawa. Selain berdakwah melalui lisan, Hamka juga aktif dalam dunia menulis.[9]

Salah satu karya Hamka yang paling fenomenal adalah *Tafsîr Al-Azhâr* yang pada mulanya merupakan kumpulan ceramah-ceramah atau kuliah subuh Hamka yang dimulai sekitar tahun 1959. Nama *Al-Azhâr* diberikan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth. Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan *Tafsîr Al-Azhâr* hingga 30 juz ketika di dalam penjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1966) atas tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Selain itu, selama hidupnya beliau juga banyak meghasilkan karya berupa buku-buku baik dalam bidang politik, sastra, dan sosial budaya. Hamka wafat pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun.[10]

2. Metode Penafsiran

Tafsîr Al-Azhâr karya Hamka menggunakan metode *tahlîlî* dengan menerapkan sistematika *tartib mushafi,* serta menggabungkan antar metode tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* yang mana keduanya dihubungkan dengan

[9]"Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," 19.
[10]"Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," 18.

berbagai pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan ia juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukkan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.[11]

3. Corak Penafsiran

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *adabî al-ijtimâ'î* yang terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung dan situasi politik pada masa itu. Corak *adabî al-ijtimâ'î* sendiri merupakan cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan makna dari ungkapan-ungkapan ayat secara teliti, menyusun kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan keindahan gaya bahasa sekaligus menonjolkan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, yang kemudian dikaitkan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Corak peafsiran yang demikian dapat dilihat bahwa Hamka mengaitkan kondisi sosio-kultural masyarakat dalam tafsirannya.[12]

4. Sistematika Penulisan

Tafsîr Al-Azhâr mengambil langkah sistematika mushafi, yakni penulisan atau penafsiran yang bepedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai

[11] Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, 2016, 31.

[12] "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," 31.

dari surah Al-Fâtihah sampai surah Al-Nâs sebagaimana telah penulis singgung di bagian metode penafsiran kitab ini. Sebelum memberikan penafsirannya, Hamka terlebih dahulu memberikan pengantar dan muqaddimah untuk pembaca. Dalam pengantar tersebut, Hamka memberikan pandangan mengenai Al-Qur'an, *i'jâz Al-Qur'an*, latar belakang dinamakan Al-Azhar, hingga diakhiri dengan petunjuk membaca.[13]

Format sajian penafsirannya adalah dengan diawali penyebutan nama surah dan artinya, nomor urut surah dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surah. Selanjutnya, mencantuman empat sampai lima ayat yang disesuaikan dnegan tema atau kelompok ayat tertentu dengan teks Arab, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia-Melayu. Hamka juga memberikan kode "pangkal ayat" dan "ujung ayat" semata-mata agar memberikan kemudahan bagi pembaca.[14]

Sedangkan mengenai langkah penafsirannya, penulis menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an Hamka telah sukses menerapkan keilmuannya dalam kaida-kaidah penafsiran. Hamka selalu menerjemahkan ayat secara utuh di setiap pembahasan serta memberikan penjelasan masing-masing dari nama surah hingga penjelasan lainnya secara komprehensif. Hamka juga memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas penafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian, kegiatan penafsiran tersebut dilakukannya dengan menjelaskan ayat-perayat. Selanjutnya, penafsiran

[13]Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), 4.

[14]Dheanda Abshorina Arifiah, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dalam Tafsir An-Nur an Al-Azhar," *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 4, No. 1, 2021, 105.

dilengkapi dengan memuat penjelasan korelasi antar ayat maupun antar surah serta *asbâb al-nuzûl* ayat jika ada. Hamka memperkuat penjelasannya dengan menarik ayat lain atau hadis Nabi saw. yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas. Di bagian akhir penafsiran, Hamka memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial.[15]

Hamka tidak terlalu tertarik untuk memperhatikan makna ayat dilihat dari segi balaghah, nahwu, sharaf dan lainnya dikarenakan sangat memperhatikan kontekstualitas ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, meski dalam penafsiran Hamka terlihat lebih besar pemahaman terhadap keadaan masyarakat, tidak berarti Hamka meninggalkan sama sekali terhadap beberapa langkah yang disebutkan sebelumnya, karena di beberapa tempat Hamka juga berupaya menjelaskan makna kosa kata tertentu secara etimologis dalam suatu ayat, begitu juga dalam perbedaan qira'ah dan implikasi pemaknaan yang ditimbulkan.[16]

Sistematika penulisan kitab tafsir ini menunjukkan bahwa Hamka tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi jug memberikan pengantar dan uraian yang menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat. Karakteristik tersebut menjadikan kitab ini relevan digunakan dalam penelitian karena mampu memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial, moral, dan kemanusiaan yang terkandung dalam

[15]"Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dalam Tafsir An-Nur an Al-Azhar," 106.
[16]"Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dalam Tafsir An-Nur an Al-Azhar," 107.

ayat-ayat perlindungan anak. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memperoleh makna normatif ayat, tetapi juga gambaran penerapannya dalam kehidupan nyata.

C. *Tafsîr Al-Marâghî* Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi

1. Biografi Singkat Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Al-Maraghi memiliki nama lengkap Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi. Biasanya nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Mustafa al-Maraghi Beik. Al-Maraghi lahir di kota Marghah, provinsi Suhaj, sebuah kota di tepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H bertepatan dengan 1883 M. Nama kota kelahiran inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang *(nisbah)* bagi dirinya dan hal ini berarti nama Al-Maraghi bukan dimiliki bagi diirnya dan keluarganya saja.[17]

Ahmad Mustafa Al-Maraghi merupakan murid dari dua ulama besar yang terkenal dengan pandangan pembaharuan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Pada tahun 1897 M, Al-Maraghi menempuh kuliah di dua universitas sekaligus, yaitu Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, keduanya terletak di Kairo. Dengan kecerdasan yang luar biasa beliau mampu menyelesaikan pendidikn di dua universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.[18]

---

[17]Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 151.

[18]*Profil Para Mufasir Al-Qur’an,* 151.

Dari dua universitas tersebut, Al-Maraghi menyerap ilmu dari berbagai ulama ternama seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait, Ahmad Rifa'I al-Fayumi dan Husain al-Adawi. Mereka memberikan andil besar dalam membentuk intelektualitas Al-Maraghi. Kemudian Al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah, tak lama setelah itu ia diangkat sebagai direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum. Selanjutnya, pada tahun 1916-1920 M, ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas Al-Azhar, di Khartoum, Sudan. Al-Maraghi juga pernah diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Dan dalam rentan waktu yang sama, ia juga mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimah serta menjadi Kepala Sekolah di Madrasah Utsman Basya di Kairo.[19]

Al-Maraghi menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo sampai wafatnya pada usia 69 tahun bertepatan tahun 1371 H/1952 M.[20] Atas jasa-jasanya, namanya diabadikan sebagai salah satu nama jalan di kota tersebut.[21]

2. Metode Penafsiran

Berdasarkan sasaran dan tertib ayatnya, Al-Maraghi menggunakan metode *tahlîlî* dalam penafsirannya, yakni dengan mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengikuti tata tertib dan urutan ayat-

[19]*Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* 152.
[20]Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 618.
[21]*Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* 151.

ayat serta surah-surah dalam mushaf, dari awal surah Al-Fâtihah hingga akhir surah Al-Nâs.[22]

Al-Maraghi juga menggabungkan antara metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* atau disebut dengan metode *bi al-iqtirani.* Menurutnya, di zaman yang maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan meggunakan metode *bi al-ma'tsur* saja, sebab tidak memungkinkan menyusun tafsir hanya dengan mengandalkan riwayat semata dan kasus-kasus yang muncul mebutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif seiring berkembangnya imu pengetahuan modern yang cukup cepat. Sebaliknya, melaukan penafsiran dengan hanya mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan akan penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu justru tidak daoat diterima. Selain itu, Al-Qur'an juga tidak dapat dipahami dengan akal semata, ada sunnah dan riwayat shahih yang dapat menjembatani serta mengarahkannya.[23]

3. Corak Penafsiran

Corak yang digunakan dalam *Tafsîr Al-Marâghî* adalah corak *adabî al-ijtimâ'î,* yaitu diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan inividu maupun kemasyarakatan. Penafsiran dengan corak *adabî al-ijtimâ'î*

[22]Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al-Furqan*, Vol. 1, No. 2, 2018, 117.

[23]"Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi," 113.

berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa, menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan betapa Al-Qur'an mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar.[24]

4. Sistematika Penulisan

Pada setiap bahasan dalam *Tafsîr Al-Marâghî,* dimulai dengan satu, dua hingga lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu. Ayat-ayat ini diurut menurut tertib ayat dalam mushaf. Kemudian, *Tafsîr Al-Marâghî* menyertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca. Dalam penafsiran kitab ini, terdapat juga penjelasan ayat Al-Qur'an secara ijmal atau global. Al-Maraghi menyajikan makna ayat-ayat secara ijmal dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat secara global, sehingga belum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama dan para pembaca telah dahulu mnegetahui makna ayat tersebut secara ijmal.[25]

Selanjutnya, ia menampilkan *asbâb al-nuzûl* berdasarkan riwayat yang shahih yang sering dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir, dan Al-Maraghi selalu melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat *asbâb al-nuzûl*-nya. Penulisan dalam kitab tafsir ini mengesampingkan istilah yang

[24]Ika Parlina, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi," *Zad Al-Mufasirin*, Vol. 3, No. 2, 2021, 231.

[25]"Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi," 233-237.

berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya ilmu nahwu, sharaf, balaghah dan lain-lain. Menurutnya, dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca masih menjumpai persoalan-persoalan yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut memiliki bidang tersendiri dan sebaiknya tidak dicampur dalam tafsir Al-Qur'an, meski ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufasir.[26]

Tafsîr Al-Marâghî yang disusun secara analitis memberi kemudahan kepada penulis dalam memahami kandungan ayat dari berbagai aspek, mulai dari kebahasaan, latar belakang turunnya ayat, hingga kandungan hukum dan hikmah di dalamnya. Oleh karena itu, kitab ini penulis pilih sebagai pelengkap terhadap dua kitab tafsir lainnya karena mampu memberikan penjelasan yang lebih sistematis.

D. Sintesis Pemilihan Kitab Tafsir dalam Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik, metode, corak, dan sistematika penulisan ketiga kitab tafsir, penulis menarik pemahaman bahwa *Tafsîr Al-Mishbâh*, *Tafsîr Al-Azhar*, dan *Tafsîr Al-Marâghî* memiliki persamaan, yaitu sama-sama bercorak *adabî al-ijtimâ'î* yang menekankan keterkaitan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat. Kesamaan corak tersebut menjadikan ketiga kitab tafsir relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap

[26]"Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi," 237-240.

nilai-nilai Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab persoalan sosial, termasuk isu perlindungan anak dan eksploitasi anak.

Meskipun memiliki corak yang sama, masing-masing kitab tafsir memiliki karakteristik dan penekanan yang berbeda sehingga saling melengkapi. *Tafsîr Al-Mishbâh* memberikan penafsiran yang kontekstual dengan memperhatikan aspek kebahasaan, munasabah antar ayat, serta relevansinya dengan kondisi masyarakat masa kini. *Tafsîr Al-Azhâr* lebih banyak menampilkan refleksi sosial, moral, dan pengalaman kehidupan yang memperkaya pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an. Adapun *Tafsîr Al-Marâghî* menyajikan penafsiran secara sistematis melalui penjelasan kosa kata, makna global ayat, *asbâb al-nuzûl*, serta kandungan hukum dan hikmah, sehingga memberikan landasan yang lebih mendalam dalam memahami maksud ayat.

Dengan demikian, penggunaan ketiga kitab tafsir tersebut memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat perlindungan anak. Persamaan coraknya memberikan keselarasan dalam cara memandang persoalan sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, sedangkan perbedaan karakteristik dan penyajian penafsirannya memperkaya analisis dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, kombinasi ketiga kitab tafsir ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih utuh, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain memiliki karakteristik yang saling melengkapi, ketiga kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini juga merepresentasikan perkembangan tafsir modern dari periode yang berbeda. *Tafsîr Al-Marâghî* mewakili periode modern

awal yang menekankan penyajian tafsir secara sistematis dan mudah dipahami sebagai bagian dari gerakan pembaruan pemikiran Islam. *Tafsîr Al-Azhâr* merepresentasikan perkembangan tafsir modern pada pertengahan abad ke-20 yang lahir dari konteks sosial dan budaya Indonesia, sehingga banyak menyoroti persoalan kemasyarakatan. Adapun *Tafsîr Al-Mishbâh* merupakan representasi tafsir kontemporer yang berupaya mengontekstualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan berbagai persoalan kehidupan modern.

Perbedaan periode tersebut menunjukkan adanya kesinambungan perkembangan pemikiran tafsir modern, sementara kesamaan coraknya sebagai tafsir *adabî al-ijtimâ'î* memperlihatkan konsistensi perhatian para mufasir terhadap dimensi sosial Al-Qur'an. Oleh karena itu, penggunaan ketiga kitab tafsir ini memungkinkan penelitian memperoleh perspektif yang lebih komprehensif, baik dari sisi perkembangan pemikiran tafsir maupun dari kedalaman analisis terhadap ayat-ayat perlindungan anak. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bertumpu pada satu perspektif mufasir, tetapi didukung oleh penafsiran dari lintas periode yang memiliki karakteristik dan penekanan yang saling melengkapi.